

SELF CONSTRUAL PADA REMAJA ETNIS JAWA

Ratna Supradewi
Retno Setyaningsih
Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung

Abstrak

Budaya Jawa lebih menekankan harmoni dan kerukunan. Orang Jawa cenderung mementingkan keselarasan dalam kelompok, dibandingkan kepentingan diri pribadi. Contoh yang bisa dilihat adalah budaya gotong royong yang kental mewarnai hubungan kemasyarakatan di lingkungan masyarakat Jawa. Orang yang masih menginternalisasi nilai itu, menurut Markus dan Kitayama (1991) berarti memiliki *Self-construal interdependence*. Problemanya adalah, masihkah nilai itu melekat pada remaja Jawa saat ini, mengingat terpaan nilai-nilai budaya Barat tidak dapat terelakkan bersamaan dengan cepatnya perubahan teknologi dan globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap apakah remaja Jawa masih memegang nilai *Self-construal interdependence* atau sudah bergeser ke *Self construal independence*. Penelitian ini juga hendak membedakan internalisasi nilai itu pada remaja Jawa laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian dari 270 subyek (137 laki-laki dan 133 perempuan, usia 17-22 tahun) menunjukkan bahwa secara *self-construal interdependence* remaja Jawa masih lebih tinggi dibandingkan yang *independence*. Perempuan lebih tinggi *self-construal independence*-nya dibandingkan laki-laki. Yang mengejutkan, *self-construal Independence* perempuan dan laki-laki tidak berbeda secara signifikan.

Kata Kunci : self construal, budaya Jawa

Abstract

Javanese culture emphasizes harmony and intimacy. Harmony in the group is more important than personal self-interest. The example can be seen is "gotong royong", a strong culture of mutual aid in the Javanese community. People who still internalize the values is holding Self - construal interdependence (Markus and Kitayama, 1991). Given the exposure of Western cultural values are inevitable to Javanese adolescent, the aim of our study is to reveal whether adolescents Java still holds the value of self-construal interdependence or has been shifted to Self construal independence. The study also wanted to distinguish it on man and woman. The results of the study of 270 subjects (137 men and 133 women, 17-22 years old) showed that self-construal interdependence Javanese adolescents is still higher than the independence. Women's self-construal Independence higher than men. Surprisingly, independent self-construal women and men did not differ significantly.

Key word : Self construal, Javanese culture

PENDAHULUAN

Orang Jawa memiliki konsep tersendiri tentang kebudayaan. Bagi orang Jawa budaya mengandung makna menjadi beradab atau bijaksana: menyadari diri, tempat, dan tatacara, menyadari diri dan orang lain. Seorang Jawa yang "diakui" adalah sosok yang mengetahui cara-cara beradab dan sepenuhnya sadar akan posisi sosial atau istilah lainnya adalah *empan papan*. Orang yang *empan papan* adalah sosok yang tahu tatanan (Mulder, 2001).

Masyarakat Jawa mengenal dua kaidah dasar kehidupan yang penting, yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Kedua prinsip tersebut merupakan kerangka normatif yang

menentukan bentuk kongkrit semua interaksi. Rukun berarti berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram, tanpa perselisihan dan pertentangan. Rukun merupakan keadaan yang harus dipertahankan dalam semua hubungan sosial seperti rumah tangga, dusun, desa, dan lainnya. Tujuan rukun adalah keselarasan sosial (Suseno, 2001). Sementara prinsip hormat merupakan cara seseorang dalam membawa diri selalu harus menunjukkan sikap menghargai terhadap orang lain sesuai derajat dan kedudukannya. Prinsip hormat didasarkan pada pandangan bahwa semua hubungan dalam masyarakat teratur secara hirarkis yang merupakan kesatuan selaras sesuai tatakrama sosial (Endraswara, 2003).

Falsafah atau nilai-nilai budaya akan diwariskan turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya Jawa lebih mengedepankan kepentingan bersama, dan keharmonisan kelompok. Bagi orang Jawa, seorang individu tidak bisa terlepas begitu saja dari kelompoknya, karena ia menganggap dirinya adalah bagian dari kelompok masyarakatnya. Orang yang lebih muda wajib berbakti dan menghormati orang tua, seperti petuah yang mengatakan "Mikul dhuwur, mendhem jero", yang artinya menjunjung tinggi jasa orang tua dan menutupi kekurangannya.

Interaksi dengan orang lain, sepatutnya dilakukan dengan cara yang halus dan sopan, meski harus mengalahkan lawan untuk memenangkan sesuatu, seperti petuah yang mengatakan, " Nglurug tanpo bolo, menang tanpa ngasorake" , yang artinya berjuang tanpa membawa masa dan menang atau mengalahkan tanpa merendahkan atau mempermalukan pihak lain. Lebih baik mempunyai saudara atau teman yang banyak meski hanya memperoleh keuntungan yang kecil dalam berdagang, seperti petuah yang mengatakan , " tuna satak, bathi sanak", yang artinya memperoleh kerugian kurang uang, tetapi bertambah teman ".

Nilai-nilai itu sesuai dengan apa yang dinyatakan Markus dan Kitayama (1991) tentang *self-construal* interdependen. Masyarakat Jawa mendefinisikan dirinya sebagai bagian dari orang lain. hal itu tercermin dari petuah-petuah atau nasehat yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya, dan falsafah hidup yang dipegang orang Jawa. Internalisasi nilai-nilai budaya dan falsafah hidup umumnya diturunkan dari orang tua ke anak, dan dipelajari dari lingkungan dimana individu tinggal. Dengan kata lain, remaja Jawa diharapkan masih dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai budayanya yang luhur.

Namun demikian, perkembangan jaman yang makin modern dan arus globalisasi dapat membuat nilai-nilai kehidupan berubah atau bergeser. Globalisasi yang melanda dunia, tidak jarang melunturkan nilai-nilai lokal dan mengubah perilaku masyarakat ke arah "kebarat-baratan". Fenomena pergeseran nilai yang paling mencolok adalah pada remaja. Masa remaja merupakan masa mencari jati diri, dan mencoba-coba hal baru. Sementara itu, media massa, film, televisi, dan berbagai informasi yang mudah diakses ikut berperan dalam pembentukan perilaku remaja.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran remaja jawa mengenai diri dan hubungannya dengan orang lain. Apakah remaja Jawa saat ini masih memiliki self-construal interdependen atau sudah bergeser menjadi independen. Dan apakah ada perbedaan SC antara remaja laki-laki dan perempuan. Data penelitian ini diharapkan

dapat menjadi data dasar bagi penelitian selanjutnya dan penancangan program-program untuk memberdayakan remaja Jawa yang tidak terlepas dari karakter yang dimilikinya.

TINJAUAN TEORI

Markus dan Kitayama (1991) menyatakan bahwa orang dalam budaya yang berbeda memiliki penggambaran mengenai diri dan hubungannya dengan orang lain secara berbeda. Penggambaran diri ini mempengaruhi kognisi, emosi dan motivasi seseorang. Orang Amerika dan Asia memiliki *self-construal* yang berbeda, orang Amerika lebih memprioritaskan diri mereka tanpa tergantung dari orang lain atau memiliki *self-construal Independence* (selanjutnya akan ditulis SC Independen), sebaliknya orang Asia mempertimbangkan harmoni hubungannya dengan orang lain atau memiliki *self-construal interdependence* selanjutnya akan ditulis SC Interdependen).

Perbedaan penggambaran diri itu sangat terikat dengan budaya. Orang tua dari budaya yang berbeda akan mengajarkan nilai-nilai budaya yang berbeda kepada anak-anaknya dalam berperilaku. Markus dan Kitayama (1991) mencontohkan perbedaan orang tua Amerika dan Jepang dalam mendidik anaknya dalam kasus 'mogok makan'. Orang tua Amerika akan mengingatkan anaknya bahwa mereka lebih beruntung dari orang-orang yang kelaparan di negara lain. Peringatan ini bertujuan supaya mereka bersyukur, namun disisi lain peringatan ini meminta anak membandingkan diri dengan orang yang lebih susah sehingga dirinya harus merasa lebih spesial (sehingga lebih independen). Sebaliknya, orang tua di Jepang mengingatkan anaknya untuk berempati kepada petani yang sudah susah payah menanam beras untuk mereka. Peringatan ini sekaligus mengajarkan nilai bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa jasa manusia yang lain (sehingga lebih interdependen).

SC Independen dan SC Interdependen sangat mempengaruhi bagaimana seseorang menilai konteks situasi dalam proses atribusi terhadap suatu perilaku orang lain. Orang yang memiliki SC Independen cenderung kurang sensitif terhadap faktor-faktor eksternal yang menjadi penyebab perilaku orang lain bahkan cenderung melakukan bias *discounting* dalam atribusi. Sebaliknya SC Interdependen lebih sensitif dalam menilai situasi (Kim, Grimm, & Markman, 2007).

Reid (2004) menyatakan bahwa individualisme dan kolektivisme berbeda dampaknya terhadap individu. Individualisme akan mempengaruhi penggambaran diri yang lebih independen. Orang-orang yang independen akan lebih suka menonjolkan diri dan kemampuan, menunjukkan dirinya adalah pribadi yang unik. Sehingga orang yang memiliki SC Independen akan mengevaluasi kualitas hidupnya dengan berakar pada kualitas dirinya. Kolektivisme berbicara sebaliknya, orang harus mengevaluasi dirinya dengan cara mengevaluasi hubungannya dengan orang lain. SC Interdependen akan memandu individu untuk selalu berusaha menjaga hubungannya dengan orang lain dan memenuhi aturan-aturan yang ditetapkan oleh kelompoknya.

Peran gender mempengaruhi bagaimana individu harus berperilaku di masyarakat dan ini berpengaruh terhadap SC interdependen yang dimilikinya. Teori Peran Sosial dari Eagly (1987, dalam Reid, 2004), menyatakan bahwa ada peran-peran tertentu yang menjadi tuntutan bagi laki-laki dan perempuan untuk dipenuhi. Oleh karena itu, tidak mengejutkan bahwa perempuan di berbagai budaya lebih bersifat interdependent dibanding laki-laki (King, 2010; Reid, 2004). Berbagai budaya di muka bumi, menuntut pria untuk bersifat maskulin, tegas, kuat, mandiri dan dominan, sementara perempuan diharapkan bersifat lemah lembut, lebih berorientasi pada orang lain, merawat, dan butuh dilindungi. Lebih lanjut King (2010) mengungkapkan, perempuan umumnya lebih menyukai interaksi sosial, mereka lebih suka mempunyai teman daripada sendirian, serta lebih peduli pada orang lain.

Perbedaan SC laki-laki dan perempuan juga bisa dilihat dari sisi kognitif. Laki-laki cenderung mengembangkan sebuah *separated self-schema* sedangkan perempuan mengembangkan *connected self-schema* (Markus & Oyserman, 1989). Ciri utamanya adalah laki-laki berpikir bahwa dia harus memiliki dan mengembangkan sifat-sifat dan keahlian untuk bisa hidup mandiri terpisah dari orang lain. Sementara itu, perempuan mengembangkan pikiran bahwa keterikatan dengan orang lain adalah segalanya, oleh karena itu menjaga hubungan sangat penting bagi perempuan. Oleh karena itu harga diri bagi laki-laki terletak pada sejauhmana ia menguasai keahlian tertentu dan mampu hidup mandiri. Sebaliknya, harga diri perempuan terletak pada sejauhmana dia merasa bermanfaat bagi orang lain,

SC Interdependen dalam dua budaya yang berbeda, dalam perkembangannya ternyata juga memiliki tipe yang berbeda (Kağıtçıbaşı, 2005 dalam Akin & Eroğlu, 2013). Orang pada budaya kolektif mengembangkan SC Interdependen yang berhubungan dengan posisinya sebagai anggota kelompok yang lebih besar, sedangkan pada budaya yang individualis SC Interdependennya lebih sempit, karena orang hanya mengevaluasi relasinya dengan orang lain secara diadik. Perkembangan ini membuat penyusunan alat ukur dan pemaknaan SC tidak dapat digeneralisir pada latar belakang budaya yang berbeda.

SC Interdependen juga erat kaitannya dengan *well-being*. Mengembangkan SC Interdependen membuat orang merasa bahagia karena harmoni hubungan menjadi terjaga. (Kwan, Bond, & Singelis, 1997). Hal ini tidak jauh berbeda dengan karakteristik orang Jawa yang selalu menjaga harmoni dengan sesamanya.

METODE PENELITIAN

Subyek penelitian ini adalah 270 mahasiswa bersuku Jawa yang menempuh pendidikan di Unissula Semarang dari berbagai fakultas. Subyek berusia antara 17 tahun hingga 22 tahun (rata-rata = 19,31, SD = 1,4), 137 subyek berjenis kelamin laki-laki dan 133 perempuan.

Subyek penelitian dipilih sesuai dengan tiga kriteria orang Jawa dari penelitian Rufaedah (2012) yaitu : merasa sebagai orang Jawa, berasal dari keturunan Jawa (bapak dan ibu beretnis Jawa), dan besar atau menghabiskan waktu di Jawa (Jawa Timur dan Jawa Tengah). Satu syarat tambahan yang menjadi perbedaan penting dalam pemilihan subyek

penelitian dibandingkan penelitian Rufaedah (2004) adalah semua kakek dan nenek dari kedua orang tua juga harus bersuku Jawa, sehingga nilai-nilai budaya Jawa memang masih dilestarikan secara turun-temurun.

Pengukuran *self-construal* dilakukan dengan menggunakan skala *self-construal* yang disusun oleh Singelis tahun 1994. Singelis (1994) menyusun skala *self-construal* untuk membandingkan *self-construal* berbagai kelompok orang dengan latar belakang budaya yang berbeda di Amerika Serikat. Skala itu juga dipakai untuk mengetahui perbedaan definisi diri orang dengan kebangsaan dan etnis yang berbeda-beda.

Penelitian ini memakai skala *self-construal* Singelis 1994 yang telah diadaptasi oleh Rufaedah (2012). Skala ini terdiri dari 24 item yang terbagi dua, masing-masing 12 item untuk mengukur *self-construal* independen (contoh: saya lebih suka mengatakan “tidak” secara langsung daripada beresiko disalahpahami) dan *self-construal* interdependen (contoh: saya sering memiliki perasaan bahwa hubungan saya dengan orang lain lebih penting daripada diri saya sendiri). Kedua skala ini bersifat independen dan bukan kontinum. Sedikit perubahan dilakukan pada item “saya merasa nyaman menggunakan nama panggilan (tanpa sapaan bapak/ibu/mas/mbak/kakak/dsb) seseorang beberapa saat setelah saya bertemu dengan mereka, bahkan jika mereka jauh lebih tua dari saya.” Kalimat itu diubah menjadi “Saya merasa nyaman memanggil orang dengan nama panggilan seseorang (tanpa tambahan bapak/ibu/mas/kakak/dsb) beberapa saat setelah ketemu mereka, bahkan jika mereka jauh lebih tua dari saya”.

Mengingat skala dibuat dengan latar belakang budaya di Amerika Serikat, yang nota bene tingkat pendidikan dan budaya merespons terhadap suatu pernyataan berbeda dengan kultur Jawa, maka terlebih dahulu dilakukan analisis item-item yang memiliki tingkat *social desirability* yang tinggi. Item-item itu akan direspons hampir sama oleh subyek penelitian, mengingat secara normatif memang sudah ada tuntutan bagaimana individu harus merespon dalam situasi tertentu. Berdasarkan analisis item, diperoleh ada 4 item pada skala *self-construal* independen dan 4 item pada *self-construal* interdependen. Oleh karena itu dalam penelitian ini hanya memakai 16 item (koefisien korelasi 0,285-0,434), 8 item untuk interdependen dan 8 item untuk independen. Subyek diminta merespon dalam 5 poin skala Likert (1 menunjukkan “sangat tidak setuju” dan 5 menunjukkan “sangat setuju”). Koefisien reabilitas skala pada penelitian ini adalah 0,687 untuk skala *self-construal* interdependen, dan 0,610 untuk skala *self-construal* independen.

Analisis data menggunakan uji t: *one sample t test* untuk melihat perbedaan SC independen dan interdependen pada keseluruhan subyek, dan *independent sample t test* untuk mengetahui perbedaan masing-masing SC pada perempuan dan laki-laki. Penelitian ini juga bersifat survey sehingga peneliti tidak mengajukan hipotesis untuk diuji.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SC Interdependen remaja Jawa masih lebih tinggi dibandingkan dengan SC Independennya ($t = 142,780$, $df = 269$, $p < 0,05$). Perbedaan antara laki-laki dan perempuan juga terlihat pada SC interdependen. Perempuan lebih interdependen dibandingkan laki-laki ($t = -2,386$, $df = 269$, $p < 0,05$). Sebaliknya, tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada SC Independen pada kedua jenis kelamin.

Temuan bahwa SC interdependen remaja Jawa masih lebih tinggi dari SC Independen pada penelitian ini mendukung temuan Rufaedah (2012) bahwa SC interdependence orang Jawa lebih tinggi dari SC Independennya. Etnis Jawa merupakan bagian dari ribuan etnis di wilayah Asia yang memang masih memegang falsafah hidup yang menjaga harmonisasi hubungan antar sesamanya. Temuan ini makin menguatkan temuan bahwa orang Asia cenderung memiliki SC Interdependen dibandingkan dengan yang berlatar budaya barat (Markus dan Kitayama, 1991).

Hal yang tidak berbeda juga ditemukan pada perbedaan SC Interdependen antara laki-laki dan perempuan. Penelitian ini menemukan bahwa SC Interdependen remaja Jawa perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Temuan ini sejalan dengan temuan penelitian lain bahwa di berbagai budaya perempuan lebih bersifat interdependent dibanding laki-laki (King, 2010; Reid, 2004). Bahwa di dalam masyarakat laki-laki mendapatkan tekanan untuk bisa menampilkan sifat maskulin, tegas, kuat, mandiri dan dominan, sementara perempuan sebaliknya.

Temuan yang menarik adalah SC Independen remaja laki-laki maupun perempuan tidak berbeda. Perempuan Jawa mungkin memang sudah bergeser menjadi lebih Independen, seperti orang China yang mulai juga bergeser menjadi lebih individualistik. Dibandingkan dengan orang Kanada dan India, orang China lebih Independen dibandingkan orang India namun kurang Independen dibandingkan dengan orang Kanada (Li, Zhang, Bhatt, & Yum, 2006).

Penjelasan lain mengenai hal itu terkait tingkat pendidikan masyarakat Jawa dewasa ini, dan karakter perempuan Jawa. Subyek penelitian memiliki pendidikan yang tinggi (berstatus mahasiswa yang berasal dari berbagai kota di Jawa Tengah dan Jawa Timur), sehingga sudah termasuk nilai-nilai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan serta dorongan untuk mandiri karena jauh dari orang tua. Perempuan dalam budaya Jawa umumnya merupakan individu yang tangguh. Mereka memang sangat memperhatikan keluarga, namun juga sanggup membantu memecahkan perekonomian keluarga. Sebagai contoh banyak perempuan desa yang memiliki kekuatan fisik dan psikis yang tinggi. Jarang ada perempuan Jawa yang manja dan tidak mau bekerja, bahkan ia mampu menerima segala keadaan meskipun itu yang terpahit (Handayani & Novianto, 2004). Remaja perempuan Jawa tentu saja mengidentifikasi dirinya dengan sosok ibunya atau model perempuan Jawa lainnya yang tangguh. Hal ini menginspirasi dirinya untuk jadi perempuan yang setara dengan laki-laki.

Sebagai tambahan, ada satu catatan penting yang perlu diperhatikan berdasarkan hasil analisis item. Item-item yang tidak memenuhi standar koefisien korelasi dalam analisis item adalah: (1) pada skala SC Interdependen: item 1 "saya akan mengorbankan

kepentingan pribadi saya untuk kepentingan kelompok”, item 4 “kebahagiaan saya bergantung pada kebahagiaan orang di sekitar saya”, item 10 “meskipun saya sangat tidak setuju dengan pendapat beberapa anggota kelompok, saya menghindari berdebat dengan mereka”, dan item 12 “Jika saudara saya gagal saya merasa bertanggung jawab”; (2) pada skala SC Independen : item 13 “mengajukan interupsi di kelas bukan masalah bagi saya”, item 17 “saya adalah pribadi yang sama, di rumah maupun di kampus”, item 21 “saya merasa nyaman menjadi orang yang dipilih untuk mendapatkan pujian atau penghargaan”, dan item 22 “saya merasa nyaman memanggil orang dengan nama panggilan seseorang (tanpa tambahan bapak/ibu/mas/kakak/dsb) beberapa saat setelah ketemu mereka, bahkan jika mereka jauh lebih tua dari saya”.

Pertanyaan yang muncul adalah mengapa item-item itu menjadi bermasalah ketika diujikan pada remaja Jawa pada penelitian ini. Apakah item-item itu memang tidak sensitif untuk melihat variasi perbedaan antar individu, karena memang diakui bahwa skala adaptasi memiliki kelemahan ketika mencari padanan kata yang sesuai (Li, 2002). Di sisi lain, bisa jadi penyebabnya berasal dari saking melekatnya nilai-nilai interdependen pada masyarakat Jawa membuat remaja Jawa tidak mungkin merespon dengan cara yang bervariasi. Sebagai contoh, petuah *mikul dhuwur mendhem jero*, tidak memungkinkan bagi remaja Jawa untuk tidak menghormati orang yang lebih tua sehingga tidak mungkin ia setuju jika harus memanggil orang yang lebih tua hanya dengan nama panggilan. Di kalangan remaja Jawa yang memiliki saudara banyak juga ditanamkan bahwa dia harus bisa bekerja tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk saudara-saudaranya (Rufaedah, 2012). Orang yang interdependen akan takut sekali jika berbeda dengan yang lain, sehingga jika akan cenderung memilih tidak berdebat dan mengutamakan kepentingan kelompok, sehingga dia juga akan merasa gagal jika ada saudaranya yang gagal. Namun demikian catatan ini butuh analisis lebih lanjut dengan memperbanyak subyek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Akin, A., & Eroğlu, Y. (2013). Self-compassion and relational-interdependence self-construal. *Studia Psychologica*, 55, 2, 111-121.
- Endraswara, S. (2003). *Budi pekerti dalam budaya jawa*. Yogyakarta: Hanindita
- Handayani, C. S., & Novianto, A. (2004). *Kuasa perempuan jawa*. Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara.
- Kim, K., Grimm, L. R., & Markman, A. B. (1997). Self-construal and the processing of covariation information in causal reasoning. *Memory & Cognition*, 35, 6, 1337-1343
- King, L. A. (2010). *The science of psychology: An appreciative View*. New York: Mc.Graw-Hill
- Kwan, V. S. Y., Bond, M. H., & Singelis, T. (1997). Pancultural explanations for life satisfaction: Adding relationship harmony to self-esteem. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73, 1038–1051.
- Li, H. Z. (2002). Culture, gender and self-close-other(s) connectedness in Canadian and Chinese samples. *European Journal of Social Psychology*. 32, 93-104.

- Li, H. Z., Zhang, Z, Bhatt, G. Yum, Y. (2006). Rethinking culture and self-construal: China as a middle land. *The Journal of Social Psychology*, 146, 5, 591-609.
- Markus, H., & Kitayama, S. (1991). Culture and the self: Implications for cognition, emotion, and motivation. *Psychological Review*, 98, 224–253. doi:10.1037/0033-295X.98.2.224
- Markus, H., & Oyserman, D. (1989). Gender and thought: The role of the self-concept. In M. Crawford & M. Hamilton (Eds.), *Gender and thought* (pp. 100–127). New York: Springer–Verlag.
- Mulder, N. (2001). *Mistisme Jawa, ideologi indonesia*. Yogyakarta: LKIS
- Reid, A. (2004) Gender and Sources of Subjective Well-Being. *Sex Roles, Vol. 51, Nos. 11/12*, DOI: 10.1007/s11199-004-0714-1
- Rufaedah, A. (2012). *Hubungan antara self-construal dan subjective well-being pada etnis Jawa*. Tesis: Universitas Indonesia
- Singelis, T.M. (1994). The measurement of independent and interdependent self-construals. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 20, 580–591.
- Suseno, F. M. (2001). *Etika Jawa, sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup orang Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.